

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

- 1) Metode penafsiran yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin dan Nasr Hamid Abu Zaid bertujuan mengaitkan kembali kajian ilmu Al-Qur'an dengan konteks sosial pada saat ini. Artinya, seperti halnya teks-teks lain, Al-Qur'an masih memungkinkan untuk didekati dengan pelbagai perangkat keilmuan modern lainnya, seperti hermeneutika, sosiologi, antropologi, sastra dan ilmu kesehatan. tekstualitas dan historisitas al-Qur'an. Dengan demikian, analisis sosiohistoris diperlukan dalam proses pemahaman terhadap al-Qur'an, dan pemanfaatan metodologi linguistik modern menjadi sesuatu yang niscaya dalam praktik penafsiran.
- 2) Aplikasi metode penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Syamsuddin didesain untuk menciptakan produk penafsiran yang memiliki nilai *humanistic interpretation*. Dalam artian, produk tafsiran mereka bersifat praktis, dinamis, dan relevan dengan mengekstraksi dimensi-dimensi sosial dan keagamaan saat ini. Produk penafsiran semacam ini akan memunculkan tawaran-tawaran solusi terhadap isu-isu kontemporer (terkhusus dalam konteks gender dan kepemimpinan dalam keluarga) yang menjadi fokus bahasan pada kajian ini.
- 3) Perbandingan dari metodologi keduanya yang cukup signifikan adalah dalam hal keterpengaruhannya dari tokoh-tokoh tertentu yang banyak memberikan inspirasi kepada masing-masing di antara mereka, baik dari tokoh muslim sendiri ataupun tokoh-tokoh barat lainnya. Sehingga, berangkat dari keterpengaruhannya tokoh-tokoh tersebut, akan memunculkan spekulasi-spekulasi baru bahwa produk penafsiran keduanya merupakan elaborasi dari keilmuan Islam dan barat.

## **B. Saran**

Cukup banyak ruang untuk melanjutkan penelitian yang penulis lakukan, tentunya penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari nilai sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar penelitian tentang metode penafsiran kontemporer khususnya tentang hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Sahiron Syamsuddin tidak berhenti sampai disini, masih banyak kajian tentang metode penafsiran keduanya yang belum dikaji lebih mendalam, semisal berkaitan dengan epistemologi metode penafsiran Sahiron dan Nasr Hamid, serta pengembangan kajian selanjutnya bisa juga membandingkan Sahiron atau Nasr Hamid dengan tokoh-tokoh lain yang masih memiliki satu rumpun keilmuan (metode tafsir kontemporer dan hermeneutika).

